

Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan

Noor Isna Alfaien^{1*} & Respati Prajna Vashti²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

*isnaalfaien@gmail.com

Abstract

The leadership model of a leader will determine what steps must be taken to achieve educational goals. To achieve educational goals, a person must have a leadership spirit. Siti Walidah, who is also better known as "Nyai Ahmad Dahlan" is one of the leaders in the formation of the "Aisyah" organization. Through her role as Nyai Ahmad Dahlan, she took this opportunity to fight, by providing opportunities for women to get an education. This research was conducted to know the Islamic education leadership model from the perspective of Siti Walidah. The hope is that Siti Walidah's leadership model produces a leadership style in Islamic education, of course, this leadership style can be used as a reference when a woman becomes a leader in an educational organization. This research is included in the type of library research, by reading, analyzing, and concluding the relevant literature. There are two leadership models that Siti Walidah uses in building educational organizations, including transformational leadership and visionary leadership.

Keywords: Leadership; Siti Walidah; Transformational; Visionary

Abstrak

Model kepemimpinan seorang pemimpin akan menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan seseorang harus memiliki jiwa kepemimpinan. Siti Walidah sosok yang juga lebih terkenal dengan panggilan "Nyai Ahmad Dahlan" merupakan salah satu pemimpin dalam pembentukan organisasi "Aisyah". Melalui perannya sebagai Nyai Ahmad Dahlan, diambilnya kesempatan ini untuk memperjuangkan, dengan memberikan kesempatan kepada para perempuan dalam mendapatkan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Siti Walidah. Harapannya adalah model kepemimpinan Siti Walidah menghasilkan gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam, tentu gaya kepemimpinan ini dapat dijadikan sebagai acuan ketika seorang perempuan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka (*library reseacrh*), dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan literatur yang relevan. Ada dua model kepemimpinan yang Siti Walidah gunakan dalam membangun organisasi pendidikan, di antaranya adalah kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan visioner.

Kata kunci : Kepemimpinan; Siti Walidah; Transformasional; Visioner

Diserahkan: 05-03-2021 **Disetujui:** 31-03-2022 **Dipublikasikan:** 31-03-2022

Kutipan: Alfaien, N., & Vashti, R. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 90-99. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6933>

I. Pendahuluan

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan anugerah dari Allah Swt. yang dimiliki setiap individu. Karakter seiring berjalan tumbuh dengan visi dan misi masing-masing, hal itu akan terlihat seberapa pengaruh ucapan dan tindakannya terhadap lingkungan. Apabila terjadi perubahan yang positif, saat itulah seseorang menjadi pemimpin. Model kepemimpinan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu organisasi. Faktor kepemimpinan memiliki pengaruh baik buruknya organisasi. Oleh karena itu, pemimpin berperan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan organisasi.

Pendidikan Islam tidak sebatas pada ranah kognitif, namun juga memberikan stimulus bagi manusia supaya termotivasi untuk belajar dan melakukan sebuah perubahan, serta memperluas dimensi kompetensi diri secara optimal, baik sebagai manusia sebagai individu maupun bagian kelompok masyarakat. Sebab melalui pembelajaran memberikan tuntutan perubahan bagi manusia melalui proses pembelajaran. Pada Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang melakukan perubahan pada kelompoknya. Pendidikan Islam hadir untuk memberikan perbaikan pada diri agar kualitas manusia itu menjadi lebih baik (Arif, 2015).

Motivasi merupakan fitrah untuk manusia, berupa kompetensi untuk meningkatkan potensi diri yang dimiliki. Kegiatan pendidikan perlu dilakukan untuk membentuk manusia yang *Insan Kamil*, dan tugas manusia sebagai khalifah, tugas utama dengan melanjutkan perjuangan yang dilakukan Rasulullah Saw (Amir, 2012).

Siti Walidah atau yang lebih dikenal dengan "Nyai Ahmad Dahlan" menjadi salah satu pemimpin perempuan yang berpengaruh sampai saat ini. Kedudukannya sebagai seorang istri pencetus organisasi besar Muhammadiyah, telah mengantarkannya kepada keberhasilannya sebagai seorang pemimpin organisasi yang disebut "Aisyah".

Menjelang abad 21 Siti Walidah dan Kyai Ahmad Dahlan dihadapkan dengan kuatnya arus globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi. Nyatanya, globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan berbangsa, bernegara bahkan beragama. Hal itu justru membuat Indonesia mengalami ketimpangan karakteristik kebangsaan dan beragama, terutama agama Islam dan berpengaruh pada sistem pendidikan saat ini.

Sistem pendidikan sekarang hanya berorientasi pada mengajar bukan mendidik. Pengajaran lebih menekankan pada nilai akhir, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif. Sedangkan mendidik menekankan pada pembentukan karakter seperti: nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, memiliki integritas, dan berakhlak karimah (Sударusman, 2014). Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan menuju pada tiga aliran yaitu: *Progressivisme* (berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan

teknologi), konstruktivisme (kebutuhan masyarakat), dan humanisme (pembentukan karakter, moral dan akhlak) .

Melalui kepemimpinannya dapat ditandai dengan adanya pergerakan kaum perempuan melalui *Sapa Tresna, Wal 'Ashri, dan Maghribi School* telah menjadi dasar pengajian di 'Aisyiyah. Adapun organisasi perempuan lain seperti Perkumpulan Kerajinan Amai Setia (1911), Poetri Mardika (1912), Pawiatan Wanito (1915), Wanito Hadi (1915), dan Wanita Susilo (1918). Organisasi perempuan semakin maju dan berkembang. Hal ini menjadikan posisi perempuan dalam perkawinan, keluarga, dan sebagai ibu memiliki posisi yang lebih baik. Yang membedakan 'Aisyiyah dengan organisasi lain adalah bahwa 'Aisyiyah berpusat pada pendidikan ranah perempuan dan pendidikan agama.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Ardiyani, melalui pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan untuk kaum perempuan, akhirnya memberikan kaum perempuan di tanah Jawa khususnya di Indonesia mendapatkan keseimbangan dalam hal pendidikan dengan kaum laki-laki (Ardiyani, 2017). Begitu juga menurut Ika dan Ragil, Peran Siti Walidah termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Keberhasilan usaha Siti Walidah yaitu diselenggarakannya asrama untuk putri di tanah dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik (Wati, Ika Setiya, dan Ragil Agustono, 2017). Kontribusi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan juga mendirikan sekolah, sekolah-sekolah 'Aisyiyah dipengaruhi oleh ideologi beliau yaitu "*the Faur Tenets*" (Catur Pusat) yaitu pendidikan di sekolah, masyarakat, dan pendidikan di tempat ibadah, ada juga asrama perempuan, musolah (langgar) bagi perempuan, serta program melek huruf dan pendidikan Islam bagi perempuan, pelapor pendirian tempat-tempat pendidikan bagi anak-anak usia dini, beliau juga menentang pernikahan paksa (Nasution dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model kepemimpinan pendidikan Siti Walidah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif Siti Walidah sehingga model kepemimpinan Siti Walidah menghasilkan gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai acuan ketika seorang perempuan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi pendidikan.

II. Metode Penelitian

Penelitian digunakan metode kajian pustaka (*library reseacrh*). Penyusunan dilakukan dengan pendekatan historis-kritis dan pemaknaan pada substansinya dengan melakukan analisis pada data pemikiran para akademis. Analisis dilaksanakan dengan melakukan

identifikasi serta mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan model kepemimpinan pendidikan Siti Walidah.

Selanjutnya pengambilan rujukan pada sumber-sumber bibliografis yang terdapat pada berbagai buku sejarah serta artikel dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Siti Walidah sebagai *sumber sekunder*.

Analisis data penelitian (Rukaesih, 2016) menggunakan teknik sintesis analisis, adalah metode yang mengintegrasikan antar teori dengan tujuan untuk menghasilkan teori baru. Teknik sintesis analisis digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara integral model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Siti Walidah. Data pada penelitian ini diamati secara empiris, kemudian diolah, disusun secara sistematis, dianalisis, kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Siti Walidah

Siti Walidah adalah seorang perempuan yang lahir di Kampung Kauman Yogyakarta pada 3 Januari 1872 yang tumbuh menjadi perempuan yang berani dan pandai bicara. Mampu menulis Latin pada saat usia 40-50an melalui bimbingan Ibu Tjitrosoebono, istri tuan S.Tjitrosoebono (Commissie van Redactie Soera Moehammadijah 1929-1930). Semangat belajar yang di tularkan sang ayah Kyai Penghulu Muhammad Fadhil, menghantarkan anak ke-4 dari 7 bersaudara ini menjadi pendakwah sekaligus pengajar di Langgar Kyai Fadhil.



Gambar.1 Siti Walidah

Sumber: <http://www.aisyiyah.or.id>

Siti Walidah dijodohkan dengan salah satu putra keluarga di Kauman, dengan perjodohan tanpa pilihan. Adalah seorang yang gagah Muhammad Darwis, nama kecil Ahmad Dahlan lelaki kelahiran 1868 putra K.H. Abubakar dan Siti Aminah (Mu'arif &

Setyowati, 2011). Pada tahun 1912, Kyai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi pembaruan Islam pertama di Yogyakarta yaitu Persyarikatan Muhammadiyah, dengan tujuan pentingnya pendidikan kaum bumiputera. Keberuntungan berpihak pada Siti Walidah, memiliki suami sebagai *founding father* Muhammadiyah, memberikan perhatian dan harapan yang besar terhadap kaum perempuan.

Kesadaran akan potensi, peran, dan fungsi perempuan dalam perkembangan bangsa, Siti Walidah membentuk suatu organisasi perempuan yang disebut 'Aisyiyah. Sebelumnya, perempuan Kauman yang berjilbab tidaklah banyak, sebab mereka yang mengenakan pakaian tertutup hanyalah para *hajjah*. Berdirinya 'Aisyiyah sekaligus menetapkan pakaian perempuan muslim. Dayung bersambut, gerakan perempuan berkerudung bersamaan dengan meningkatnya industri kerudung songket khas Kauman, yang kemudian menjadi kerudung ini menjadi ciri khasnya 'Aisyiyah.

Tibalah tahun 1939, di mana Siti Walidah tidak dapat menghadiri kongres yang digelar di Medan karena sakit. Tepat satu tahun kemudian Siti Walidah dapat menghadiri kembali kongres 'Aisyiyah pada tahun 1940, sekaligus menjadi kongres 'Aisyiyah terakhir yang diadirinya. Kemudian Siti Walidah meninggal berselang satu tahun setelah menyampaikan wasiatnya kepada sang suami Kyai Ahmad Dahlan bahwa, 'Aisyiyah tetap harus memajukan generasi bangsa, yaitu pada 31 Mei 1946. Atas perhatian Siti Walidah terhadap pendidikan akhlak perempuan maka, Surat Keputusan Republik Indonesia No.042/TK/Tahun 1972 menetapkan Siti Walidah/ Nyai Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional.

B. Kepemimpinan Siti Walidah Dalam Pendidikan

1. Pendidikan sebagai tujuan

Berawal dengan adanya sistem patriarkhisme pada abad 6 M, bahwa laki-laki selalu diposisikan sebagai pengambil keputusan, sedangkan perempuan hanya berada diruang domestik, yang menunjukkan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan bagi perempuan sangatlah tabu, perempuan dianggap tidak membutuhkan pendidikan, hanya perempuan keturunan putra bangsa dan ningrat saja yang diperbolehkan bersekolah. Penyebabnya adalah karena kodrat perempuan yang dianggap sebagai pelengkap laki-laki (Muhammad, 2014).

Menjelang abad 21 Siti Walidah dan Kyai Ahmad Dahlan dihadapkan dengan kuatnya arus globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi. Nyatanya, globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan berbangsa, bernegara bahkan beragama. Hal itu justru membuat Indonesia mengalami ketimpangan karakteristik kebangsaan dan beragama, terutama agama Islam dan berpengaruh pada sistem pendidikan saat ini.

Sistem pendidikan sekarang hanya berorientasi pada mengajar bukan mendidik. Pengajaran lebih menekankan pada nilai akhir, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang

bersifat kognitif. Sedangkan mendidik menekankan pada pembentukan karakter seperti: nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, memiliki integritas, dan berakhlak karimah. Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan menuju pada tiga aliran yaitu: Progressivisme (berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan teknologi), konstruktivisme (kebutuhan masyarakat), dan humanisme (pembentukan karakter, moral dan akhlak) (Sударusman, 2014).

2. Model transformasional

Kepemimpinan Siti Walidah yang menggunakan model transformasi dapat dilihat melalui keterangan berikut:

Memberikan ruang ramah perempuan dalam mengekspresikan/ mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki kekuatan untuk melawan segala macam bentuk kekerasan. Siti Walidah membentuk pengajian yaitu *Sopo Tresno*, *Wal'Asri* dan *Magribi School*. (Baha'uddin, 2010)

Mengenai kesetaraan dimulai Siti Walidah dengan pendidikan akhlak kaum perempuan di Kauman melalui pendidikan berupa pengajian. Mampu membaca Al-Qur'an sebagai modal dasar para perempuan Kauman ketika masuk Sekolah Netral. Adapun surah yang pertama mereka dapatkan adalah surah al-Ma'un, para murid diajarkan untuk memiliki kepekaan terhadap anak yatim dan persoalan kemiskinan di kalangan umat muslim. Membentuk rasa peduli sesuai dengan kemampuan, bisa dalam bentuk uang, bantuan tenaga, atau sumbangsih pikiran. Tahun 1914 Siti Walidah membentuk perkumpulan yang dinamakan *Sapa Tresna* dalam bahasa Jawa memiliki arti saling mencintai. Sedangkan pendidikan agama (pengajian) diajarkan oleh Kyai Ahmad Dahlan setelah Ashar sehingga perkumpulan pengajian ini dikenal dengan nama *Wal'Ashri*. Pengajian ini telah tersebar dan berkembang ke kampung lain seperti Lempuyangan, Karangajen, dan Pakualam (Baha'uddin, 2010:28).

Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dengan dan/atau melalui pihak lain dengan cara mentransformasikan sumber daya organisasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan target atau nilai yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu ada kerja sama, saling memberikan kontribusi, bertukar pendapat dan pengalaman untuk mewujudkan semua tujuan. Dalam Islam pemimpin harus mampu menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) terutama hal-hal yang bersifat prinsip seperti mengutamakan waktu shalat, melaksanakan puasa, berzakat dan menerapkan sikap integritas di antaranya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain-lain (Alfiani & Fauziyah, 2020),.

Kepemimpinan transformasional menjadi berhasil dengan adanya peningkatan kualitas di setiap sumber daya manusia, peningkatan tersebut dapat diukur dengan adanya kepercayaan, kekaguman, dan rasa hormat kepada pemimpinnya.

Adapun yang termasuk dalam komponen kepemimpinan transformasional adalah:

a. Kepemimpinan karismatik

Tipe kepemimpinan karismatik biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar, utamanya bagi kiai sebagai tokoh agama. Sebab mereka dianggap memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga sangat logis apabila seorang guru/kiai yang karismatik memiliki pengaruh yang sangat besar.

Menurut House, karismatik merupakan karakter individu yang dimiliki seseorang pemimpin yang menjadikannya berbeda dengan pemimpin yang lain. Terutama dalam hal implikasi, inspirasi, penerimaan, sehingga dapat diterima. Untuk mencapai suatu tujuan, anggota akan mengikuti setiap arahan yang di berikan pemimpinnya (Qori, 2013).

b. Pengaruh kepribadian

Dalam Kepemimpinan Islami, sikap pemimpin akan menjadi acuan, karenanya seorang pemimpin akan menjadi suri teladan. Standar nilai dan etika yang tinggi, dan perbuatannya terhadap sesama menjadikan pemimpin akan semakin dihormati. Pemimpin yang Islami memegang tanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga orang yang menjadi bagian kepemimpinannya. Kepemimpinan Islami juga mengarahkan seorang pemimpin untuk mengembangkan potensi anggota melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, dengan begitu seorang pemimpin haruslah memiliki kemampuan berpikir bijaksana (Olifiansyah et al., 2020).

c. Stimulasi Intelektual

Pemimpin diharapkan membimbing anggota untuk menyusun ulang mengenai cara kerja dan pola kerja yang lebih efektif. Apabila kesempatan itu diberikan, maka akan memberikan pengaruh terhadap kinerja dan hasil (Alfiani & Fauziah, 2020).

Sedangkan pengaruh positif lainnya adalah tumbuhnya motivasi belajar yang tinggi. Pemimpin akan terus memberikan motivasi kepada anggota dan juga peserta agar menjadi lebih percaya diri, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan baru.

3. Model visioner

Sedangkan kepemimpinan model visioner Siti Walidah dapat di tandai bersama pengurus 'Aisyiyah lain berdakwah sampai luar kota seperti: Boyolali, Purwokerto, Pasuruan, Malang, Kepanjen, Ponorogo, Madiun, dan beberapa kota lainnya. Pada tahun 1927 dengan menaiki kuda Siti Walidah mendatangi daerah Batur, melewati gunung Dieng. Isi dari ceramah Siti Walidah tidak lain adalah mengajarkan perempuan masa itu bahwa, seorang perempuan tidak hanya mengasuh anak dan mengurus kebutuhan rumah tangga, tetapi harus diimbangi dengan kebutuhan rohaniah.

Meningkatkan pendidikan akhlak perempuan dalam pergaulan keluarga, masyarakat, dan di sekolah Siti Walidah mengajarkan keberanian dalam ruang publik. Mendirikan

sekolah guru kepandaian keputrian. (Baha'uddin, 2010)

Peran perempuan akan semakin terlihat ketika berada di dalam ruang publik, termasuk keterlibatan Siti Walidah ketika diundang dalam sidang ulama Solo yang bertempat di Serambi Masjid Besar Keraton Surakarta. Siti Walidah berpidato di depan kongres 'Aisyiyah ke-15 di Surabaya tahun 1926. Isi kongres Muhammadiyah dan 'Aisyiyah terbit di harian Surabaya *Sin Tit Po*, salah satu isinya adalah memprovokasi kaum istri Tionghoa agar berkemajuan seperti yang dilakukan oleh perempuan di 'Aisyiyah (Nashir, 2010).

Sejak tahun 1927, Siti Walidah menjabat sebagai *adviseur* (dewan penasihat), sedangkan kepemimpinan 'Aisyiyah yang pertama adalah Siti Bariyah. Perempuan kelahiran 21 Shafar 1325 H di Kampung Kauman menjadi salah satu di antara putra-putri Lurah Kraton, Haji Hasyim Ismail. Sebagai organisasi perempuan Islam modern, maka unsur-unsur pimpinan 'Aisyiyah harus menguasai wawasan dan pengetahuan seputar manajemen modern. Siti Bariyah adalah sosok yang terkenal dengan intelektualnya, lulusan sekolah Barat dengan kemampuan bahasa Belanda yang mumpuni.

Menurut Goleman model kepemimpinan ini memiliki tujuan jangka panjang. Model kepemimpinan ini pada dasarnya, berisi visi dan misi seorang pemimpin. Visi ini akan sangat berguna dalam setiap kondisi, sebab setiap orang menginginkan perubahan atau perkembangan dalam diri untuk menjadi lebih baik. Seorang pemimpin visioner menyusun strategi dan memastikan visi berjalan dengan baik, serta memberdayakan setiap anggota untuk mengambil tindakan atas rencana tersebut di tingkat organisasi, tim, dan individu.

Pemimpin visioner memanfaatkan visi berdasarkan pekerjaan mereka. Kepemimpinan visioner telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengartikulasikan visi yang jelas yang memberikan makna dan tujuan untuk pekerjaan suatu organisasi. Pemimpin visioner mengembangkan visi pribadi mereka kemudian menggabungkannya menjadi visi bersama dengan rekan kerja mereka. Komunikasi visi inilah yang memberdayakan orang untuk bertindak. Ketika orang tidak bertindak, itu cenderung karena visi belum dikomunikasikan dengan jelas; orang menghabiskan waktu mereka untuk mencari tahu ke mana harus pergi, yang membuat mereka lelah dan tidak responsif (Taylor et al., 2014).

Manifestasi strategi yang dilakukan pemimpin visioner yaitu dengan implementasi kebijakan pendidikan. Strategi disusun sebagai rencana yang sesuai desain, untuk menuju pencapaian, strategi ini juga bersifat jangka panjang. Pemimpin khususnya di bidang pendidikan harus memiliki visioner terpuji yang secara efektif mendorong strategi prestasi. Tentu menuju prestasi membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Keberhasilan kepemimpinan visioner, ditunjukkan dengan tiga hal yaitu: strategi

kepemimpinan sejalan dengan visi institusi, sukses kerja sama tim dalam melaksanakan inisiatif, dan seimbang lingkungan kerja di institusi dalam (Pribudhiana dkk., 2020)

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner membutuhkan banyak peran, tidak hanya tertuju pada individu saja, melainkan dukungan dan komitmen bersama antara pelaku dan pemangku kepentingan yang membentuk kepemimpinan pendidikan sangat berharga dalam mewujudkan penglihatan.

IV. Kesimpulan

Kesuksesan kepemimpinan seseorang terlihat dari apa yang dihasilkannya. Seperti kepemimpinan Siti Walidah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, agar menjadi perempuan yang berpendidikan baik di lingkungan keluarga maupun di ruang publik. Langkah yang dilakukan oleh Siti Walidah adalah untuk mempersiapkan kesiapan perempuan dalam menghadapi masa modern. Adapun model kepemimpinan Siti Walidah adalah Model kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan visioner. Kedua model tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas dan organisasi yang berkembang yaitu organisasi "Aisyiah".

Daftar Pustaka

- Alfiani, M. M., & Fauziyah, Y. (2020). Manajemen Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Islamika*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.403>
- Amir, D. (2012). KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Ta'Lim*. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid*. 15(1).
- Arif, S. (2015). MANUSIA DAN AGAMA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>
- Baha'uddin, dkk. 2010. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Mu'arif, & Setyowati, H. N. (2011). Srikandi-srikandi'Aisyiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nasution, Halimatussa'diyah, Nahar, S. & Sinaga, A. I. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Pribudhiana, R., Bin Don, Y., & Yusof, R. bin M. (2020). The influence of visionary leadership towards the teaching profession in Indonesia. *Revisita Argentina de*

Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan

- Clinica Psychologica*, 29, 496–505. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.856>
- Qori, H. I. L. A. (2013). KEPEMIMPINAN KARISMATIK VERSUS KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL D. *Analisa*.
- Rukaesih, A. M. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, C. M., Cornelius, C. J., & Colvin, K. (2014). Visionary leadership and its relationship to organizational effectiveness. *Leadership and Organization Development Journal*. <https://doi.org/10.1108/LODJ-10-2012-0130>
- Wati, Ika Setiya, & Ragil Agustono. (2017). PERAN SITI WALIDAH DIBIDANG PENDIDIKAN DAN SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN AISYIYAH TAHUN 1917-1946. *Jurnal Swarnadipa*. 1 (2).